

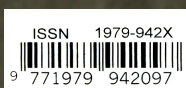
exposure

captivating • enchanting • inspiring



exposure
captivating • enchanting • inspiring

Edisi 28, November 2010



Berbagi & Menginspirasi | Saling berbagi dan menginspirasi dalam fotografi

Rig Photography | Mendapatkan "motion effect" yang lebih fantastik

Wajah-wajah Ekspresif | Membingkai ekspresi wajah warga India

Menguak Potensi Barus | Dari fotografi hingga potensi kepariwisataan

Pemenang Lomba Foto Bhinneka-Exposure | Tiga terpilih dari 1.000-an foto yang masuk

Canon-FN Gathering & Workshop | Di Semarang, Medan, Makassar

Pictures of the Month | Theme: Water, Source of Life



photo Otty Prasetyo & RIMS
design Philip Sigar

e Maafkan kami. Itulah yang pertama kali ingin kami sampaikan. Ya, penerbitan edisi ini terpaksa harus tertunda satu minggu karena letusan Gunung Merapi pekan lalu. Kami berharap Anda, para penikmat Exposure, bisa memahami situasi tersebut karena kantor kami berada di Yogyakarta.

Di tengah suasana yang masih dikepung mendung kedukaan, kami juga menyampaikan rasa duka yang sedalam-dalamnya kepada para korban dan keluarga korban. Semoga Tuhan senantiasa memberi ketabahan kepada mereka untuk menghadapi cobaan ini, dan memberi kekuatan agar mereka mampu melewati masa-masa sulit ini dengan baik. Sumbangan kita entah berupa tenaga, materi ataupun doa sungguh amat diharapkan.

Tanpa mengurangi semangat kita untuk mambantu sesama, semangat kita untuk berbagi dalam fotografi tentunya juga tak boleh surut. Di edisi ini, sejumlah rekan membagikan pengalaman menarik mereka, yang sudah pasti akan semakin menggugah hasrat kita untuk terus berkreatasi.

Sebagai makhluk sosial, hasrat saling berbagi pastilah kita miliki. Apalagi sekarang peluang untuk berbagi semakin terbuka lebar dan kian mudah, terutama dengan tumbuhnya berbagai media sosial di internet. Bagi pencinta fotografi, situs komunitas fotografi, misalnya Fotogrfier.net, bisa menjadi ajang berbagi yang efektif.

Dalam berbagi, tentunya bukan hanya yang menerima “pembagian” saja yang diuntungkan, yang membagikan pun turut diuntungkan. Ketika meng-*upload* karya foto, kita bisa mendapatkan *feedback* dari rekan-rekan lain, dari yang berbau pujian hingga kritikan, atau bahkan cacian. Inilah keuntungan utamanya. Dengan beraneka masukan itu, setidaknya kita mengetahui kelebihan dan kelemahan dari karya tersebut. Artinya, kita bisa melakukan perbaikan dan pengembangan di jepretan-jepretan berikutnya.

Berbagi memang sangat bermanfaat, baik bagi orang lain maupun bagi diri sendiri. Namun akan lebih bermakna lagi jika apa yang kita bagikan itu mampu menginspirasi orang lain. Menginspirasi di sini tidak hanya mendorong seseorang atau banyak orang untuk membuat karya yang sama atau lebih bagus, tapi bisa juga menginspirasi orang lain untuk berbuat sesuatu demi kebaikan bersama, demi rasa kemanusiaan.

Saling berbagi, saling menginspirasi. Semangat itu harus kita jaga terus baranya, agar fotografi yang sama-sama kita cintai terus berkembang dan bermanfaat, bahkan mampu memberi arti dalam kehidupan.

“There is no delight in owning anything unshared,” kata Seneca (3 SM – 65), seorang filsuf Romawi.

Salam,
Farid Wahdiono

exposure

Edisi 28, November 2010

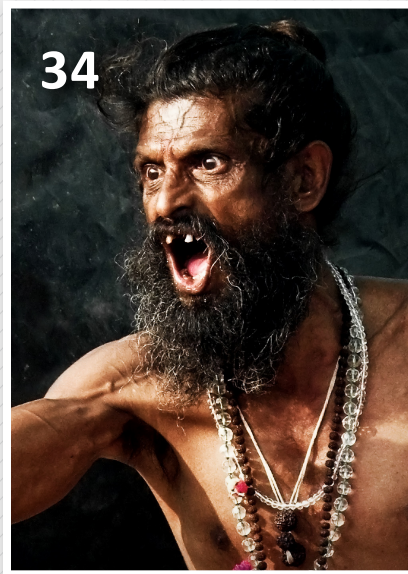


Sharing & Inspiring

Sharing our photos to others will give us more benefits, and it makes us all stronger photographers. It would be much more beneficial when our photos inspire others.

Faces of India ::

One should always look for some “wow” moments when photographing people in India, instead of capturing just some lifeless-posing pictures.



:: Tanpa Ketua & Pengurus

Markasnya di Sidoarjo, jumlah anggotanya lebih dari 100. Namun, komunitas fotografi ini berjalan tanpa ketua maupun pengurus. Yang dipentingkan “nyangkruk” dan hunting.

Pemenang :: Lomba Foto Bhinneka

Dari 1.000-an foto yang masuk, tiga terpilih sebagai juara

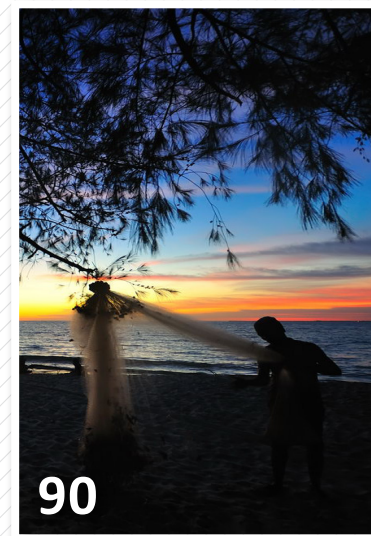


:: Rig Photography

It's often used in automotive photography. The results of using a rig are more fantastic than panning technique since the camera moves at exactly the same pace as the car.

Barus yang :: Menyimpan Potensi

Dari sinilah awal mula kapur barus. Wilayah di pantai barat Sumatra, yang masuk Kabupaten Tapanuli Tengah, ini ternyata menyimpan banyak potensi kepariwisataan.



:: Canon-FN Gathering & Workshop

Gathering telah digelar di Semarang, Medan & Makassar; workshop di Makassar

fotografer
edisi ini

Adji Nugroho
Otty Prasetyo
Tuhin Subhra Dey
Johnny Siahaan
Anwar Rhofieq
Deni Yulian
Hasan Tribuana

Pramudya Tony Mahendra
Ruli Amrullah
Ardy SH
Loepi Jaya
Muhammad Rijal Asyari
Abdul Azhim
I G Made Agus Setiawan

Madesty Harsa
Parolan Harahap
Reza Ravasia
Ruri Abdul Majiid

Hak Cipta

Dilarang mengutip menyadur/menggandakan/ menyebarluaskan isi majalah *exposure* tanpa izin redaksi. Hak cipta tulisan ada pada penulis dan hak cipta foto ada pada fotografer, dan dilindungi undang-undang. Setiap fotografer dianggap telah memperoleh izin dari subyek yang difoto atau dari pihak lain yang berwenang atas subyek tersebut.

50 snapshot

Info Aktual, Berita
Komunitas, Agenda

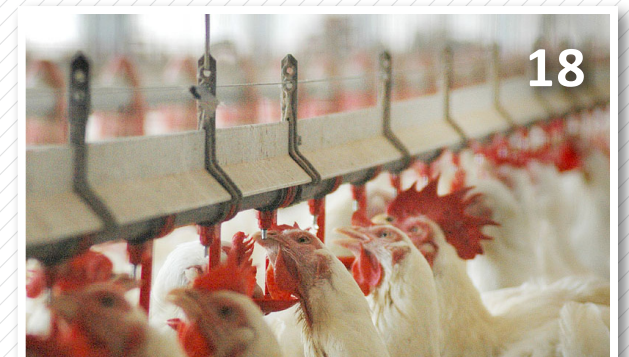
102 bazaar

Panduan Belanja
Peralatan Fotografi

104 users' review

Lensa Canon EF 15mm/f2.8 Fisheye

114 index



:: Pictures of the Month

Theme: Water, Source of Life



:: Gallery

Foto-foto kiriman Anda yang telah diseleksi oleh Redaksi. Nikmati, dan silakan berpartisipasi.



Freezing, Sharing, Inspiring

Photos & Text: Adji Nugroho

Every second is going by, never gets back. I want to make it freeze, yet learn something about life. Once, I had an idea to use a camera, either a photo or video camera, to make it real.

The thing was; this idea was impossible because I hardly had a camera, nor film media. At that time, we had not yet been familiar with nowadays' digital era, and moreover, photography gear is somehow not affordable for me; thus I could not make myself get into it.

In the year of 2008, when digital camera had finally widely available in the market, I decided to buy a digital SLR (DSLR) camera for the first time. As the basic, I had nothing on photography.

Setiap detik berlalu tak pernah kembali. Dari situlah awalnya saya berkeinginan untuk membekukan waktu, sekaligus berusaha memahami kehidupan. Tersirat dalam benak, salah satu caranya ialah dengan menggunakan alat bernama kamera, entah itu kamera foto atau pun video.

Hanya saja, keinginan tersebut terhalang oleh kemampuan saya menyediakan kamera dan media film. Karena saat itu kita belum berada dalam era digital seperti sekarang, peralatan terasa belum dalam jangkauan saya untuk memiliki dan mengoperasikannya.

Pada tahun 2008, ketika kamera digital sudah bertebaran di pasaran, saya memutuskan membeli kamera SLR digital (DSLR) untuk pertama kalinya. Padahal, saat itu saya tidak punya bekal kemampuan fotografi.





Effortlessness Motivates Me

Digital technology can somehow lessen the effort of learning photography. However, it was not that easy; a good picture requires more than just digital technology. At least, that is what I, and some photo enthusiasts, believe.

Needlessly saying, a digital camera gives us a wider room to move. Since it needs no film, we can press the shutter button anytime and create thousands of photographs, and moreover, we can see the result in no time. Very easy!

This effortlessness was the thing that motivated me to accelerate my learning on photography. I was so enthusiastic, learned and learned more to make a better photograph, until I had something nice and fancy; at least according to me, or something that was really what I wanted.

My first hunting in Bromo gave me an insight that a good photo cannot stand on its own; it depends also on luck. If at that time I did not join the others to go to savana because of the unbearable cold, I would not be having those beautiful pictures in my pocket.

Luckily, I took the chance and got an amazing view; something that I had not yet seen before. With not so much experience, I put what I saw into the frame. Yet, Bromo has always been so addicting; we want to go back there, enjoy the cold and the beauty.

In 2009, I went to Borobudur Temple at the “Night of A Million Candles” event. That night, I saw what I think so mesmerizing. Those people, who had given their argumentation to make the temple does not count as one of the Seven Wonders should have changed their mind. They made me curious about the reason behind such idea. Through my photographs, which were under a very little of photography skill, I was thinking that I wanted to show that Borobudur deserves the chair.

Termotivasi oleh Kemudahan

Teknologi digital memang relatif mempermudah kita untuk melakukan pembelajaran fotografi, tapi ternyata tak semudah yang saya bayangkan untuk menghasilkan foto yang bagus. Setidaknya ini menurut saya sendiri dan sebagian penikmat foto.

Meskipun demikian, kita menjadi lebih leluasa menggunakan kamera digital. Karena tidak direpotkan lagi dengan urusan film, kita bisa sebanyak-banyaknya memencet tombol rana dan menciptakan ribuan foto, dan hasilnya pun bisa langsung dilihat. Sungguh sangat memudahkan!

Kemudahan itulah yang memotivasi saya untuk berakselerasi lebih cepat dalam pembelajaran. Saya cukup bersemangat untuk terus belajar bagaimana memotret hingga menghasilkan foto yang bagus dan indah, setidaknya menurut saya atau sesuai dengan yang saya inginkan.

Pengalaman pertama *hunting* foto bersama di Bromo membuat saya lebih memahami bahwa foto yang bagus tidak terlepas dari satu hal, yaitu keberuntungan. Jika saat itu saya memutuskan tidak ikut ke savana lantaran kedinginan, saya tidak akan memperoleh gambar yang indah.

Untungnya, saya datang dan mendapati pemandangan menakjubkan yang belum pernah saya lihat sebelumnya. Dengan pengalaman memotret yang minim, saya mengabadikan momen tersebut. Dan Bromo selalu membuat kita ingin untuk kembali ke sana, menikmati dingin dan indahnya.

Pada tahun 2009, saya datang ke Candi Borobudur ketika ada acara Malam Sejuta Pelita. Pemandangan yang saya saksikan kala itu sungguh sangat menggetarkan hati. Saya pun sempat terheran-heran kenapa bangunan semegah dan sesakral ini pernah diributkan untuk tidak termasuk lagi sebagai keajaiban dunia. Melalui foto yang dihasilkan dari kemampuan minim fotografi saya, terbersit keinginan untuk menunjukkan bahwa Borobudur layak menjadi bagian dari keajaiban dunia.





More Meaningful

In my opinion, we do not need to wait the time taking us to Europe or China to get beautiful or interesting photos. Just start where we are.

Undeniably, something that we see everyday is less interesting, as if there is nothing special. On the contrary, everytime we see something in detail, there will always be something inordinary behind the ordinary.

One way to exaggerate the will and to see what we see everyday differently, I often put myself in different mindset; I pretend to be a tourist in my own hometown (Semarang). Imagine yourself a tourist from abroad who is now visiting a particular place, and you do not want to waste your time during your visit. Usually, this method can renew our passion and idea to photograph.

To begin hunting with a positive will is another way; beg for good moments, along with the chance to shoot. That works for me somehow; suddenly something that I see everyday become something very beautiful.

Since one person and the other can get different moments and chances, we need to practice catching well what God has given us with the eye. Based on my experience, which is not much, besides the eye, sensitivity is another thing to be made good. We need to be able to dig deeper what we feel about a particular object to be able to create a more meaningful picture.

Lebih Bermakna

Bagi saya, tidak perlulah kita menunggu kesempatan untuk ke Eropa atau Cina guna mendapatkan foto-foto yang indah dan menarik. Mulai saja dari yang ada di sekitar kita.

Karena sudah terbiasa melihatnya setiap hari, kadang-kadang kita merasa tak ada yang istimewa di lingkungan kita. Semuanya tampak biasa-biasa saja. Padahal, kalau kita mau lebih jeli mencermatinya, selalu ada yang istimewa di balik yang terlihat biasa itu.

Salah satu cara untuk mendapatkan semangat dan sudut pandang yang berbeda, saya seringkali mengubah *mindset* saya, seolah menjadi orang asing meski saya sedang berada di Semarang, tempat tinggal saya. Berpikirlah seolah Anda menjadi warga negara asing, yang berada di sini, dan Anda tidak akan membuang waktu yang terbatas ini dengan sia-sia. Dari situ biasanya akan muncul semangat dan ide baru saat memotret.

Selain itu, sebenarnya kita bisa memulainya dengan niatan positif, memohon untuk diberi momen dan kesempatan bagus oleh-Nya ketika memotret. Saya sendiri sering merasakan itu; suatu saat tiba-tiba apa yang saya lihat begitu indah, meski itu sebenarnya sudah menjadi keseharian.

Karena tidak semua orang diberi momen dan kesempatan yang sama, kita perlu terus mengasah mata agar bisa menangkap sebaik mungkin apa yang dihadirkan Sang Pencipta. Dari pengalaman memotret saya yang masih sedikit ini, kiranya bukan hanya mata saja yang perlu terus diasah, melainkan juga rasa. Ya, rasa kita terhadap obyek yang hendak kita jepret perlu terus dipertajam, agar foto yang dihasilkan pun diharapkan bisa lebih bermakna.

Sharing & Inspiring

After we get what we think beautiful, share it to others. Tell them that we have seen something that our eyes think beautiful. In this case, internet can be so helpful; we can share every beauty that we have once seen and shot.

Until today, I think I still need to learn a lot on photography, yet the process of learning will undeniably last ahead during my lifetime. Hence, the passion to share through photographs will always be the part of my life.

A friend of mind believes that a good photo is the one that is inspiring; inspire those who see. Many friends have inspired many people with their photos, and I will keep trying to do the same. 📸

(English version by Cindy Nara)

Berbagi & Menginspirasi

Setelah mendapat foto yang menurut kita indah, bagilah kepada yang lain. Sampaikan bahwa kita telah melihat sesuatu yang indah menurut mata kita. Media internet sangat membantu untuk berbagi keindahan yang kita lihat dan kita rekam.

Sampai saat ini saya merasa masih sangat perlu untuk banyak belajar tentang fotografi, dan saya meyakini proses pembelajaran itu tak akan pernah selesai dalam hidup saya. Sejalan dengan itu, semangat untuk berbagi melalui foto juga menjadi bagian hidup saya.

Ada pendapat dari seorang kawan, foto yang bagus adalah foto yang *inspiring*, menginspirasi orang yang melihatnya. Banyak kawan yang telah menginspirasi banyak orang dengan karya fotonya, dan saya pun akan berusaha melakukan hal serupa semampu saya. 📸





Adji Nugroho
adjinugroho@gardareka.com

A Semarang resident and businessman on construction site who has been in photography since 2008. Fotografer.net, he says, is the first site that introduces him to photography. For this Semarang's KFS member, to photograph is to learn and share, to know more about life and God.

Water: Source of Life

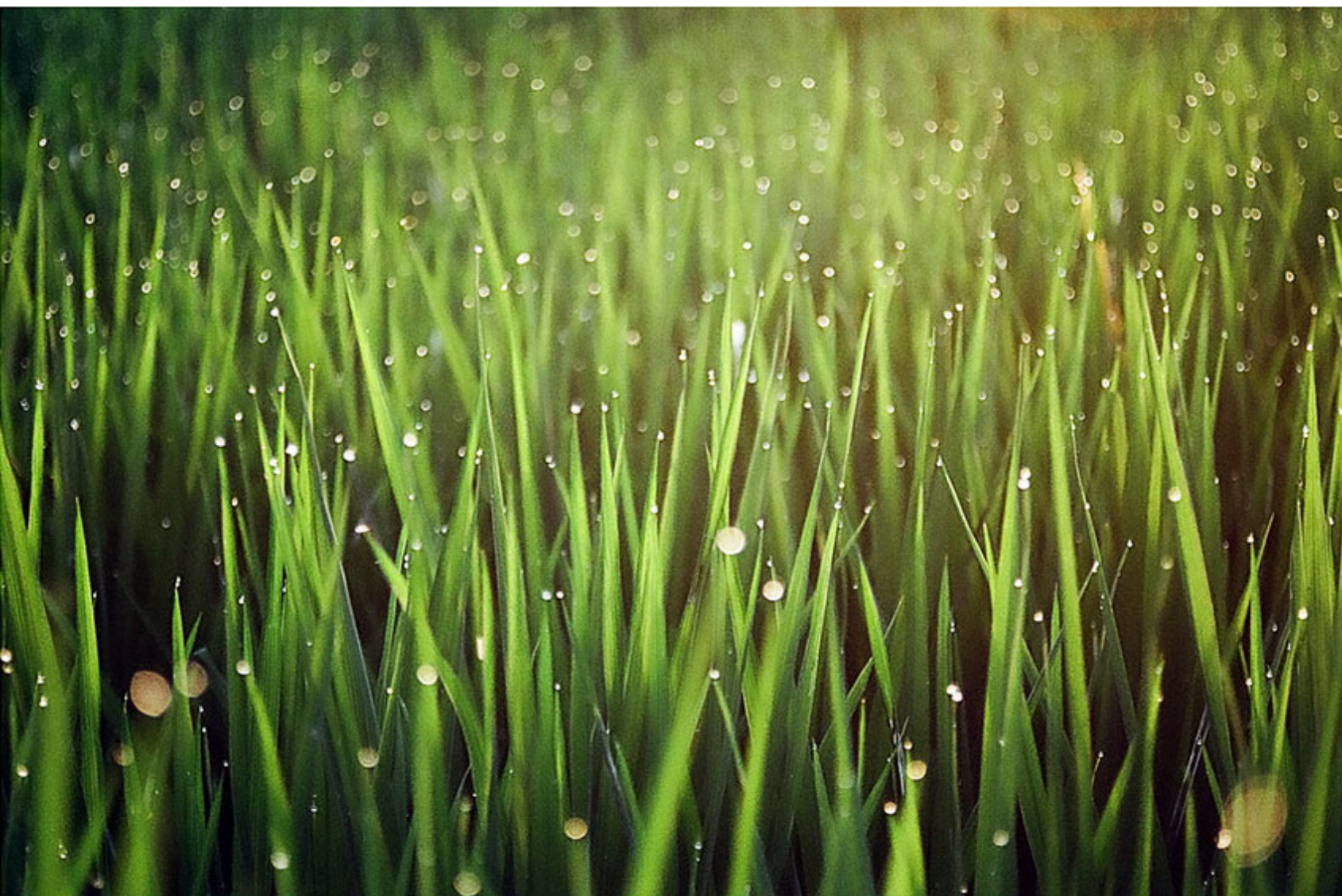
Water is vital for every form of life. However, clean water crisis is occurring in many places in the world, including our country. United Nations has chosen “Communicating Water Quality Challenges and Opportunity” as theme for World Water Day 2010. Through images, we support the campaign in order that water quality considerations are made alongside those of water quantity.





HONORABLE MENTION BY LOEPI JAYA





NOMINEE BY ABDUL AZHIM



NOMINEE BY I GUSTI MADE AGUS SETIAWAN



Gallery



BY HASAN TRIBUANA



BY RULI AMRULLAH



BY DENI YULIAN



Please send your photos for
this Gallery to:
editor@exposure-magz.com

The Faces of India

Photos & Text: Tuhin Subhra Dey



During my trip in India, I decided to capture some portraits containing some interesting features of the people of the country. One additional target was to capture the pictures in a particular way so that they either represent some “wow” factors or tell some stories by themselves.

Fortunately, I was very lucky for capturing some interesting shots. I have always found sadhus as a very interesting subject. Although they had been clicked thousand times, my goal was to take images which will bring out their inner emotions. I clicked this angry sadhu at the perfect moment when he was badmouthing the pilgrims for not giving him enough alms, also a sadhu driving a car, which is an equally weird event. Both shots were taken at the Gangasagar fair, which is the second largest congregation of mankind after the holy Kumbha fair.

Selama berlibur di India, saya memutuskan untuk menangkap gambar-gambar *portrait* yang kental dengan fitur-fitur unik khas orang India. Target lainnya; menangkap gambar-gambar yang menimbulkan decak “wow” atau yang mampu menarasikan ceritanya sendiri-sendiri.

Saya termasuk beruntung karena dapat menangkap beberapa gambar menarik. Bagi saya, para *sadhu* selalu menjadi subyek yang sangat menarik. Meski telah dipotret ribuan kali, saya tetap pada pendirian saya untuk mendapatkan gambar yang mampu menghadirkan emosi atau apa yang dirasakan para *sadhu*. Saya sempat memotret seorang *sadhu* yang sedang marah di saat yang tepat, yakni ketika dia sedang mencaci seorang peziarah yang hanya memberi sedikit derma, juga seorang *sadhu* yang sedang mengendarai mobil; sebuah momen yang langka. Kedua foto tersebut saya ambil saat penyelenggaraan Gangasagar *fair*, yang merupakan acara kongregasi terbesar kedua setelah Kumbha *fair*.







The moment when sadhus are smoking is very interesting to capture. I tried to capture the mood of two sadhus when they were smoking. The other pictures depict the melancholy of a sad-faced sadhu, a sadhu having an interesting colorful texture on his forehead and the one with his aged follower. There was also a sadhu playing a flute and a man glued in the music.

Para *sadhu* yang sedang merokok adalah sebuah momen yang sangat menarik untuk diabadikan. Saya berusaha menangkap mood dua orang *sadhu* yang sedang asik merokok. Gambar lainnya menampilkan kesenduan wajah seorang *sadhu* yang tengah bersedih, *sadhu* dengan tekstur warna-warni yang menarik di dahinya dan satu lagi yang sedang berada di tengah-tengah pengikutnya. Ada juga *sadhu* yang sedang memainkan seruling, dengan seorang pria terhanyut dalam alunannya.







Children in India could also be a captivating subject to capture. Here, I captured a cattle trader's daughter; everyday she helps her father to chase the cows to the market with her little stick. I also captured a street orphan with a very painful face and a child beggar with a painted face who was begging inside a local train in Calcutta. Streets in India offer a great opportunity to photographers to capture plenty of interesting events and faces as well.

My experience says that one should always look for some “wow” moments when photographing people in India instead of capturing just some lifeless-posing pictures. Besides, it is not too difficult in India to capture those moments if photographers keep their eyes open and stay alert. ■

Anak-anak India juga bisa menjadi subyek yang memikat. Di sini, saya memotret anak seorang penjual ternak; setiap hari dia membantu ayahnya menggiring sapi ke pasar dengan sebuah tongkat kecil. Saya juga menangkap yatim-piatu yang hidup di jalan dengan wajah ngilu dan seorang anak dengan wajah yang dilukisi, sedang meminta-minta di dalam sebuah kereta di Kalkuta. Sementara itu, jalanan di India juga menawarkan berbagai macam peristiwa dan wajah yang menarik bagi fotografer.

Pengalaman mengatakan pada saya bahwa seseorang harus selalu mencari momen-momen “wow” ketika memotret orang di India ketimbang hanya sekedar menangkap gambar-gambar berpose dan tak bernyawa. Lagi pula, tak terlalu sulit di India untuk menemukan momen-momen itu jika sang fotografer mau membuka mata dan terus “terjaga.” ■

(Versi Indonesia oleh Cindy Nara)




Tuhin Subhra Dey

tuhinsubhradey@gmail.com

A Venice-based freelance travel photographer from India who is currently working at the University of Padua, Italy. Mainly interested in street- and people-oriented photography, having his photographs published in various international photography magazines and websites, he is a contributing photographer at the www.nationalgeographicstock.com and Getty Images.



PHOTOS BY ABNER BERNARD ARMADANI

Peserta Padati Canon-FN Gathering di Semarang

Lebih dari 180 orang memadati sebuah ruangan di Rinjani View Café, Semarang, untuk mengikuti sebuah acara kumpul-kumpul alias *gathering* fotografi yang digelar oleh Fotografer.net (FN) – komunitas fotografi *online* terbesar di Asia Tenggara. Karena kursi yang tersedia tidak mencukupi, sebagian peserta rela berdiri dan duduk di lantai.

Para peserta yang hadir tidak hanya berasal dari kota Semarang saja, tetapi juga dari beberapa kota di sekitar ibukota Provinsi Jawa Tengah itu. Mereka berkumpul dalam suasana yang egaliter dan menyenangkan dalam acara yang digelar 2 Oktober silam, dalam rangkaian Canon & Fotografer.net Gathering Series 2010.

Dalam pidato pembukaannya, Kristupa Saragih – salah satu pendiri FN – mengatakan, *gathering* ini sangat luar biasa karena antusiasme pesertanya cukup

tinggi. Dibanding kota-kota lain di mana acara yang sama telah digelar, jumlah peserta di Semarang lebih tinggi. “Tepuk tangan untuk Semarang,” kata Kristupa yang diikuti tepuk tangan meriah dari hadirin.

Menjawab pertanyaan seorang peserta yang menanyakan bagaimana menghasilkan uang dari fotografi, Kristupa menjelaskan bahwa yang paling utama adalah karya yang bagus dan jaringan yang luas. “Saya tahu uang itu penting. Tapi yang paling penting adalah karya Anda. Ketika Anda bisa menghasilkan yang bagus, maka uang akan datang dengan sendirinya,” tuturnya.

Dalam sesi *sharing* foto, Sutomo, fotografer senior yang bekerja di harian *Suara Merdeka*, mempresentasikan sejumlah karya fotonya serta pengalamannya sebagai pewarta foto, dan sebagai

fotografer pada umumnya. Secara tidak langsung ia menggarisbawahi pernyataan Kristupa tentang karya foto yang bagus dan jaringan yang luas. “Yang lebih penting, kita harus melakukannya dengan hati,” katanya.

Tampil sebagai pembicara kedua dalam *sharing* foto adalah Adji Nugroho, seorang penggiat fotografi yang bermukim di Semarang. Finalis Garuda Photo Contest ini berbagi tentang foto-foto lanskap dan *human interest*. Ia juga bercerita mengenai suka-duka selama melakukan pemotretan.

Selain dimeriahkan oleh suguhan musik beserta penyanyinya, dalam acara tersebut juga dibagikan sejumlah souvenir dari FN untuk peserta yang mengajukan pertanyaan atau saran kepada para pembicara. ■ farid

Dua Desain Kaos Baru Fotografer Net di Gathering Medan



Yang berbeda dari penyelenggaraan Canon & Fotografer Net Gathering Series 2010 Medan dengan yang sudah-sudah adalah dipublikasikannya dua buah desain kaos baru Fotografer Net (FN). Disaksikan lebih dari 115 peserta, *launching* kaos Photographer for Hire dan kaos berlogo FN pun mengundang Johnny Siahaan dan Peter Chandra sebagai fotografer senior Medan untuk maju, dan menjadi yang pertama yang mengenakan kaos berdesain baru tersebut.



PHOTOS BY BUDI ANDANA MARAHIMIN

Selain itu, sebuah kaos yang telah ditandatangani oleh Kristupa Saragih, Edward Tigor Siahaan, Johnny Siahaan dan Peter Chandra pun berhasil dilelang dengan *bid* tertinggi yang dikeluarkan oleh Hendrik Cuaca, yakni sebesar Rp 400.000. Sebuah kaos yang ditandatangani oleh kedua *founder* FN, Kristupa Saragih dan Valens Riyadi, pun mendapat *bid* lebih tinggi, yakni sebesar Rp 500.000 dari Andrie Gallant. Keseluruhan uang pun disumbangkan kepada klub/komunitas

fotografi yang hadir malam itu, yakni Toba Photography Club (TPC), Penggila Foto dan UKM Fotografi USU.

Acara ini dilangsungkan pada 9 Oktober lalu di Garuda Plaza Hotel. Dipandu oleh salah seorang *member* FN asal Jakarta, Palty O. Silalahi, acara dibuka pada pukul 19.30 WIB dengan sambutan Kristupa dan Edward Tigor Siahaan.

Dua orang pembicara dihadirkan untuk

membagikan pengalaman fotografinya kepada para peserta. Muhammad Luthfi menampilkan beberapa foto *stage*-nya dan menjelaskan mengapa memilih *angle* demikian, bagaimana cara mendapatkannya, alat apa saja yang harus dibawa, dan lain-lain. Sedangkan Johnny Siahaan, dengan menampilkan sebuah video, membagikan pengalamannya ketika melakukan pendokumentasian momen meletusnya Gunung Sinabung. ■ cindy



Tiga Mini Diana Baru dari Lomographic Society

Lomographic Society baru saja menambah tiga kamera di jajaran kamera Diana-nya. Tiga kamera kloningan Diana Mini ini tersedia dalam tiga versi warna, yakni *pink*, putih dan hitam.

Kamera “mainan” 35mm ini bisa memotret dua ukuran *frame* yang berbeda, yakni 24 x 24 mm

square dan 18x24mm *half-frame*, dan Anda dapat mengubah-ubah penggunaan keduanya secara bergantian, bahkan termasuk *mid-roll*.

Diana Mini White dijual seharga \$70, Diana Mini En Rose (*pink*) dan Petite Noir (hitam) seharga \$110. ■ photographyblog.com | cindy

Pemenang Lomba Foto Bhinneka.com-Exposure



JUARA 1
UNITED COLOURS OF VEGETABLES
BY BUDI PRAKASA

Dari sekitar 1.030-an foto yang masuk ke panitia Lomba Foto Bhinneka.com & Exposure Magazine dengan tema “Bhinneka” (Keragaman), telah terpilih tiga pemenang. Masing-masing pemenang berhak atas hadiah 1 buah lensa Carls Zeiss Planar T 50 mm 1.4 untuk Juara I, 1 Cokin Filter Kit Complete Set (H210, H220, H230, H250) untuk Juara II, dan 1 Case Logic SLRC-206 Camera Backpack untuk Juara III.



JUARA 2
BERDOA BERSAMA
BY A.P.HARI WIBOWO

Juara I ditempati oleh Budi Prakasa dengan judul foto “United Colours of Vegetables.” Juara II direbut oleh A.P. Hari Wibowo dengan judul foto “Berdoa Bersama,” dan Aris Liem berhasil menempati posisi Juara III melalui fotonya yang berjudul “Warna-warni.” Pemberitahuan pemenang akan dilakukan oleh pihak Bhinneka.com baik melalui e-mail atau pun telepon.



JUARA 3
WARNA-WARNI
BY ARIS LIEM

Lomba foto yang juga didukung oleh Fotografer.net (www.fotografer.net) ini dibuka pada 7 September dan ditutup pada 21 Oktober 2010 pada pukul 24.00 WIB. Lomba digelar dalam rangka pembukaan Bhinneka Photography Store, Jakarta. [farid](#)

Charity Hunting untuk Korban Merapi

Acara “Fotografer Charity Hunting” telah berjalan dengan lancar tanpa kurang suatu apapun pada 31 Oktober lalu. Acara penggalangan dana untuk para korban letusan Gunung Merapi ini diadakan di Padepokan Seni Bagong Kussudihardja, Kasihan, Bantul, dan diikuti oleh lebih dari 150 orang dengan 20 model.

Dimulai pukul 10.00 WIB, sesi pertama pun selesai pukul 11.15, dilanjutkan dengan sesi kedua hingga pukul 13.00. Acara berlangsung meriah, dan dari acara ini, terkumpullah uang sebesar Rp 12.655.000.

Pada 4 November lalu, uang tersebut telah disumbangkan ke Desa Kaliurang, Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang, kepada Kepala Desa setempat, yakni Suharno.

Team leader acara ini adalah Kopata (Komunitas Photographer Amatir Jogjakarta) dan LNY (Limited Nikon Yogyakarta), didukung oleh Padepokan Seni Bagong Kussudihardja, [Fotografer Net](http://Fotografer.Net), Brother Sablon Kaos, Summer Forever, dan tentunya seluruh fotografer dan model Yogyakarta yang berpartisipasi. [fotografer.net](#) | A. Damardono



PHOTOS BY
A DAMARDONO, FEHMIU ROFFY TAVARE, RB ISWORO



PHOTOS BY MURSYID MUSTARI

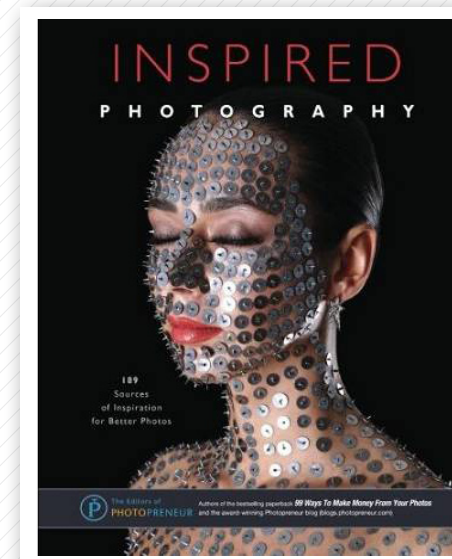
Memaksimalkan Kamera versi Harlim & Kristupa Saragih

Berlangsung di Clarion Hotel pada 23 Oktober lalu, [Canon & Fotografer Net Workshop Series 2010 Makassar](#) diikuti oleh 106 peserta. Tanpa basa-basi, sesi pertama pun diisi oleh Harlim, fotografer *infrared* (IR) ternama Indonesia, yang mengajak para peserta *brainstorming* tentang bagaimana cara menciptakan sebuah foto yang bagus dengan kamera apapun, atau yang lebih spesifik, kamera yang kita miliki. Sesuai dengan tema *workshop*, yakni “Memaksimalkan Kamera Anda,” Kristupa Saragih pun memberi ajakan yang sama pada para peserta.

“Sekarang ini, banyak orang punya kamera bagus, tapi mereka *ga tau* bagaimana cara *motret* yang *bener*,” kata Harlim sebelum *workshop* dimulai. “Kadang ada yang cuma pakai fitur yang itu-itu *aja* di kameranya. Kalau ada orang lain yang punya foto lebih bagus, *sukanya komen*, ‘Pasti Photoshop,’” imbuhnya.

Selain memberi materi, kedua pembicara pun mengajak peserta untuk aktif tanya-jawab, dengan tujuan supaya apa yang benar-benar mereka tidak mengerti bisa terjawab.

Setelah sesi ini usai, peserta melakukan sesi praktek di empat *spot* pemotretan, masing-masing dengan satu model. Semua antusias memotret dan memberi pengarahannya pada model, juga memancing model supaya tidak malu-malu sehingga bisa mendapatkan pose yang maksimal. Sebelum acara usai, beberapa foto peserta pun ditampilkan dan dibahas dari sisi fotografinya oleh kedua pembicara, tentunya dengan melibatkan partisipasi peserta. [cindy](#)



Inspirasi untuk Karya Foto Anda

Foto yang bagus biasanya dimulai dengan satu hal: inspirasi. Buku baru *Inspired Photography: 189 Sources of Inspiration for Better Photos* menjanjikan kepada para pencinta foto berbagai gagasan segar, menantang dan kreatif.

Buku setebal 402 halaman – karya para editor blog fotografi Photopreneur – ini dipenuhi dengan saran-saran praktis dan, tentunya, ide-ide cemerlang. Ia juga berisi pendekatan-pendekatan kreatif yang akan

membawa karya para fotografer, baik yang sekadar hobi maupun yang profesional, ke arah baru.

Buku ini menjabarkan 189 sumber inspirasi untuk memacu pemikiran artistik dan membantu fotografer untuk mendapatkan lebih dari yang diinginkan. Anda perlu merogoh kocek US\$ 25,16 untuk mendapatkan buku tersebut di Amazon.com. [cameratown.com](#) | farid

Kompaknya Fotografer Makassar di Canon-FN Gathering



Meski ada banyak komunitas/klub fotografi di Makassar, *gathering* yang diadakan 24 Oktober lalu, yakni [Canon & Fotografer Net Gathering Series 2010 Makassar](#), tetap terasa kompak, tanpa jarak. Peserta pun sangat *supportive*, terbukti dengan cukup intensnya mereka mengikuti *sharing* Abbas Sandji dan Alimuddin malam itu.

Abbas Sandji, yang merupakan jurnalis foto *Tribun Timur* sekaligus ketua Pewarta Foto Indonesia (PFI) Makassar, menampilkan berbagai foto hasil jepretannya di lapangan; dari bentrokan hingga acara penyambutan tamu agung. Alimuddin pun melanjutkan sesi dengan topik *wedding*.

Seperti *gathering* di Medan, acara dipandu oleh Palty O. Silalahi. Setelah menyampaikan sambutannya, Kristupa Saragih, salah satu *founder* Fotografer Net (FN), mendapat banyak sekali pertanyaan dari para peserta perihal operasional FN.

Di tengah-tengah acara, dua komunitas, yakni Performa dan Komunitas Fotografer Makassar (KFM), pun meminta waktu untuk menyampaikan berita penting kepada para peserta. Lucia, Ketua Performa, menyampaikan bahwa Makassar akan menjadi tuan rumah Salon Foto 2011, dan Lucia pun mengajak peserta yang hadir malam itu untuk terlibat dan mendukung terlaksananya acara tersebut. [cindy](#)



PHOTOS BY MURSYID MUSTAR

Kemudahan Memotret & Sharing dengan Bloggie Touch dari Sony



Dibandingkan dengan Sony Bloggie keluaran pertama, Bloggie Touch terbaru yang baru saja diumumkan Sony mengalami evolusi besar-besaran, karena kamera ini dilengkapi kemampuan penciptaan video klip dan foto Full HD dengan Exmor CMOS Sensor-nya yang sangat sensitif.

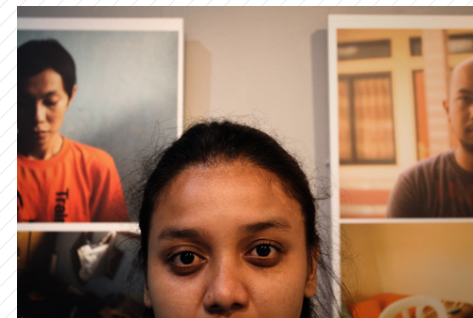
Dengan tampilan klasik, kamera ini diciptakan dengan bentuk yang portabel, berbodi ringan dan dibalut lapisan aluminium, dilengkapi layar LCD *touchscreen* 7,6cm (3-inci). Memori internalnya 8GB, mampu menampung video HD (1280 x 720/30p) berdurasi 4 jam.

Fitur-fitur yang menarik yakni video panorama 360 derajat, "*free-style shooting*" untuk merekam video *landscape* dan *portrait*, juga kemudahan *sharing* foto dan video ke situs-situs seperti YouTube, Facebook dan Flickr; Bloggie Touch tersambung langsung dengan

PC via *flip-out* USB *arm*, *built-in software*-nya akan terdeteksi secara otomatis. Fungsi "Share-it-Later" dapat digunakan untuk menandai foto mana saja yang nantinya ingin Anda *upload*.

Belum ada informasi mengenai harga dan ketersediaan. [kelbytraining.com](#) | cindy

Pameran tentang Pria, Karya Empat Wanita



PHOTOS BY RIAN AFRIADI

Bisa disaksikan di PADI Artground, Bandung, dari 6 hingga 13 November 2010, S(HE) adalah pameran foto dengan konsep "tentang pria dan kenyataan lain" karya empat seniwati muda, yakni Meicy Sitorus, Karina Saputri, Riksa Afiaty dan Farissa Achmadi. Empat kepala memberikan empat pendekatan yang berbeda tentang bagaimana mereka memvisualisasikan pria.

Dalam foto-fotonya, Meicy Sitorus menggeneralisasi berbagai jenis pria secara parodi. Ia mematut-matut diri, memakai kostum dan bergaya seperti pria; *self-portrait* tentang lawan jenis.

Karina Saputri menampilkan *portrait* teman-teman prianya dan isi kamar mereka. Karina melihat bahwa kamar adalah ruangan yang benar-benar membuat seseorang menjadi dirinya sendiri. Apa yang pria tutupi di lingkungan sosial, terlampiasakan di kamar mereka.

Riksa Afiaty memberi tajuk "*affair*" di foto-fotonya. Riksa mengeksplorasi detail-detail perasaan hubungan cinta ketika terjebak perselingkuhan, melalui simbolisme. Simbol yang sering muncul adalah masker, asap dan *gesture*.

Farissa Achmadi menampilkan pendekatan tentang pria dan kelengkapan-kelengkapannya; *men with their make-up*. Icha menampilkan tato, mobil, gitar elektrik, dan hal-hal lain yang menjadi media eksistensi diri seorang pria. [fotografer.net](#) | Rian Afriadi

Bermain-main dengan Foto di iPhone

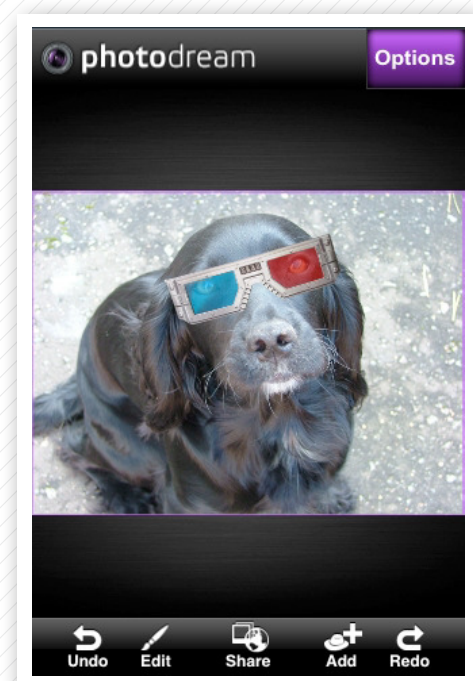
Setiap orang pastinya suka bermain-main dengan hasil jepretannya. Atas dasar itu, Hint App – sebuah perusahaan di Brazil yang khusus mengembangkan aplikasi untuk peranti *mobile* – telah meluncurkan produk untuk mereka yang suka memodifikasi hasil fotonya di iPhone dan iPod Touch.

Aplikasi tersebut berjudul Photodream. Fiturnya *bejibun*, termasuk kemampuannya untuk menambah elemen-elemen pada gambar yang lucu, seperti tato, model rambut dan masih banyak aksesoris-aksesori lainnya.

Selain bisa bermain-main bahkan *lucu-lucuan* dengan hasil foto, dengan

Photodream Anda juga bisa membagikan foto-foto yang "telah dimainkan" itu ke rekan-rekan melalui jejaring sosial favorit Anda. Caranya? Gampang. Segala fasilitas untuk *sharing* sudah disediakan, tinggal pilih media sosial mana yang menjadi pilihan Anda. Disediakan pula sejumlah fasilitas *editing* foto.

Photodream tersedia dengan harga US\$ 1,99 di Apple AppStore, yang dapat diakses melalui iPhone, iPod Touch atau iTunes. Untuk info lebih lanjut, klik saja <http://hintapp.com/photodream/>. [cameratown.com](#) | farid



Agenda

Seminar Fusionographer & Cinephotographer

13 November 2010, 11.00-16.00 WIB
Galeri Oktagon Lt.2, Jl. Gunung Sahari Raya No.50A
CP: 4204545 ext. 306-307, info@neumatt.com, neumatt.com

"An Eye for Indonesia" Workshop & Lomba Foto

13 November 2010
Gd. Gramedia Majalah, Jl. Raya Panjang No.8A Kebon Jeruk, Jkt Barat
CP: eye4indonesia@gmail.com

Workshop Ulang Tahun Kompas Muda

13-14 November 2010
Gd. Kompas Gramedia, Jl. Palmerah Barat 29-37 Lt.7, Jkt 10270
CP: 085213034599/081281663997, mudaers.com

Digital Photography Workshop

19-21 November 2010
Istana Plaza, Bandung
CP: 021-96616377/08176755545, info@olympus.co.id

Workshop Fashion & Beauty Photography

20 November 2010, 10.00-17.00 WIB

Workshop Business & Management Photography

21 November 2010, 10.00-15.00 WIB
Oktarent Building, Ruko Rich Palace Blok I No.16, Jl. Mayjen Sungkono No.149-151, Sby
CP: 031-5617671/81111308, info@neumatt.com

Lomba Sumpah Pemuda "Aku Juga Bisa"

Deadline: 20 November 2010, 16.00 WIB
CP: Deputi I Bidang Pemberdayaan Pemuda Kemenpora
Jl. Gerbang Pemuda No.3, Senayan, Jkt 10270
021-5738325, kemenpora.go.id

Diskusi Jerry Aurum: "Femalography"

24 November 2010, 19.00 WIB - selesai
Wisma Kyoei Prince, Jl. Jend. Sudirman Kav.3, Jkt
CP: candranaya.com

Seminar & MiniWorkshop Primaimaging "Meet the Pro"

25-28 November 2010
Studio Rental Primaimaging, Jl. Kran Raya No.28 Kemayoran Jkt
CP: 021-6343127/085697510124/081807886756, info@primaimaging.com, primaimaging.com

Lomba "Budaya Indonesia di Era Globalisasi"

Deadline: 30 November 2010, 23.59 WIB
CP: nadya@telkom.co.id, agungp@telkom.co.id, taufikz@telkom.co.id

National Geographic Photography Contest

Deadline: 30 November 2010

National Geographic Society, 1145 17th Street, N.W., Washington, D.C. 20036-4688, USA

Wedding Seminar "Be Yourself & Shine"

2 Desember 2010, 9.00-17.30 WIB
Ciputra Hotel, Jkt
CP: 021-5857215/221/081932907787/024-6714714/08562763931,
susanpa@susanalbum.com, info@susanalbum.com

Pos Indonesia Photo Contest

Deadline: 2 Desember 2010
PO BOX 2010 Bandung 40000
CP: 022-70160771/87242729/92347207/08122122839,
fotografibergerak@yahoo.com

Lomba Budaya Pariwisata Jabar

Deadline: 4 Desember 2010
PO BOX 1151 Bandung 40000
CP: 022-93223617/087821616991/085659933413/085722448575, lombafotopariwisata_2010@yahoo.co.id

Lomba "Gambara – Nias Bangkit"

Pendaftaran hingga: 11 Desember 2010
Sona Topas Tower 10th Fl., Jl. Jend. Sudirman Kav.26, Jkt 12920
021-28928918/28928919
CP: 081398189743/08129291124, yulia@lombafotoniasbangkit.com, lombafotoniasbangkit.com, eron@lombafotoniasbangkit.com

Info selengkapnya juga bisa dilihat di fotografer.net

Digital Media Technology goes by the name "DMTech" is a well-known CD/DVD manufacturer in Indonesia.

The company has international certification for Quality Management System, Environmental Management System and Anti Piracy Compliance Program.

Our core business is in CD/DVD replication for audio, video, software and data for IT industry, electronic, book publishing, entertainment, leisure and production house.

We have been supplying millions of CD/DVD to our multinational customers with worldwide distribution.

Our commitment to customer is to Give Better Quality, Better Service and Better Price.



Marketing office:

Gedung Gajah Unit ABC 1st Fl/B2
Jl. Dr. Saharjo Raya No. 111, Tebet
Jakarta 12810 – Indonesia
Phone : (+62-21) 8370 2535-7
Fax : (+62-21) 8370 2534

Factory:

MM2100 Industrial Town
Jl. Bali H1-1 Cibitung
Bekasi 17520 – Indonesia
Phone : (+62-21) 8998 3838
Fax : (+62-21) 8998 3939

www.dmttech.web.id

The only one CD/DVD Manufacturer in Indonesia with ISO 9001, ISO 14001 and CDSA Anti Piracy Certification

Digital Media Technology





Komunitas Photographer Sidoarjo & Sekitarnya (Kopdar)

Yang Penting Nyangkruk & Hunting Bareng

Naskah: Cindy Nara

E-mail: cindy.nara@exposure-magz.com



BY PAPATITA

Berkat beberapa *member Fotografer.net* (FN) yang memiliki hobi sama, yakni *nyangkruk*, *ngopi* dan *hunting bareng*, sebuah komunitas fotografi pun terciptas di sela-sela perbincangan, dan akhirnya dideklarasikan pada 1 Januari 2008. Saat itu, anggotanya baru 13 orang.

Kopdar. Awalnya merupakan singkatan dari Komunitas Photographer Darjo. “Kenapa ‘Darjo?’ Karena warga asli/lokal Sidoarjo dan kernet-kernet angkutan umum lebih sering menyebut Sidoarjo hanya dengan sebutan Darjo,” kata Muhammad Sujai, Pak Lurah Kopdar.

Sujai menjelaskan, Kopdar dipilih karena istilah ini “sangat komersial, pasaran dan mudah diingat, bahkan identik dengan ‘kopi darat,’ *nongkrong*, atau *nyangkruk*, yang memang menjadi rutinitas kami selain *hunting bareng*, bahkan sebelum komunitas ini resmi terbentuk.”



BY YUDITH

**Tanpa Ketua & Pengurus**

Dalam perkembangannya, kepanjangan Kopdar berubah menjadi Komunitas Photographer Sidoarjo dan Sekitarnya. Pasalnya, yang bergabung ternyata tidak hanya dari Sidoarjo, melainkan dari kota-kota di sekitarnya. Anggota dari Surabaya pun sepertinya lebih banyak.

“Komunitas kami adalah komunitas yang *easy going*, berjalan *sak karepe*, tidak mau terikat dengan adanya AD/ART, tidak ada iuran anggota dan Kartu Tanda Anggota, tidak ada pengurus dan ketua, bahkan juga tidak punya visi dan misi. Yang penting bisa *ngumpul*, *nyangkruk*, *ngopi*, *ngejus* dan *hunting bareng*,” papar Sujai ketika ditanya visi dan misi komunitasnya.

Ada dua esensi yang sedikit banyak memberi kita gambaran tentang Kopdar. Kata-kata Sujai yang lugas dan apa adanya, memberi kesan humoris dan semauanya. Namun, di balik itu, Sujai mengesensikan *simplicity* dan menggambarkan Kopdar sebagai sebuah komunitas yang memang menitikberatkan dirinya pada fotografi dan kehangatan antaranggota, tanpa mempersulit diri dengan birokrasi dan hal-hal administratif. Hal inilah yang menjadi keistimewaan dari komunitas ini.

BY DOZER NJ

BY KRISTIAN TO



Rutin Hunting

Kebanyakan anggota adalah mahasiswa, karyawan, PNS dan pengusaha. Mereka adalah para *hobbyist* foto, namun ada juga satu atau dua orang yang memang menjadikan fotografi sebagai profesi. Kini, ada 104 orang anggota terdaftar di *mailing list* Yahoo! Groups, 175 orang di grup Facebook, tapi yang aktif di kegiatan-kegiatan *offline* ada sekitar 50 orang.

Dengan birokrasi yang tidak *ribet*, anggota baru pun boleh bergabung setiap saat. *Sharing* ilmu lebih banyak terjadi saat kumpul-kumpul dan *hunting*. Hampir setiap bulan, *hunting* dilakukan dalam kelompok kecil, yakni enam hingga sepuluh orang, dan tiap enam bulan sekali, *hunting* besar biasa dilakukan dalam kelompok yang lebih besar, yakni hingga 40-an orang. Bali, Belitung, Bromo, Kawah Ijen, Papuma, Klayar, Jogja, Borobudur, Rawa Pening dan Madura adalah beberapa tempat yang pernah mereka singgahi dalam penyelenggaraan *hunting*.

“Yang paling berkesan adalah saat *hunting* ke Madura, karena berhasil mengumpulkan 45 orang anggota untuk *hunting bareng*. Juga saat ke Papuma, sekitar sebulan setelah komunitas ini terbentuk. Itu adalah *hunting* resmi pertama setelah komunitas terbentuk, dan acaranya pun gratis. Dua puluh lima orang dalam satu bus, tidak ada yang mengeluarkan biaya, termasuk untuk makan, karena ada salah satu anggota yang menjadi donatur membiayai *hunting* ini,” tutur Sujai.





Wajib Traktir

Karena hampir semua anggota aktif Kopdar adalah *member* FN, maka setelah *hunting*, mereka pun lebih banyak memamerkan hasil karyanya di galeri FN.

Selain *hunting*, *workshop* dan lomba foto juga sering dilaksanakan; salah satunya bekerja sama dengan Bank Jatim. Sebuah agenda rutin, yakni berbagi rejeki dengan mereka yang membutuhkan di setiap bulan Ramadhan, telah berlangsung dua kali.

Sujai menjelaskan, anggota Kopdar telah puluhan kali menjuarai lomba foto. “Ada tradisi di komunitas kami, siapapun yang menjadi juara lomba, wajib hukumnya untuk *menraktir* teman-teman lain *pas cangkruk’an* (sewaktu *ngejus/ngopi*). Kalau *nggak nraktir*, akan didoakan *nggak* pernah menang lomba lagi,” kata Sujai dengan gaya bercandanya. 📍



CONTACT PERSON

Nama : Muhammad Sujai
 Kedudukan : Pak Lurah
 E-mail : lik.jai75@yahoo.co.id

SEKRETARIAT KLUB

Alamat : Beta Foto, Jl. K.H. Mukmin No.62B Sidoarjo
 Mailing List : kop-dar@yahoogroups.com
 Facebook Group : [KOPDAR](#) – Komunitas Photographer Sidoarjo dan Sekitar
 Facebook Page : [KOPDAR](#) – Komunitas Photographer Darjo
 Twitter : [@arek2kopdar](#)



Car Rig Photography: **Motion & “Wow” Effect**

Photos & Text: Otty Prasetyo & RIMS

We probably have noticed photos created with the panning technique, in which perhaps someone is running or a vehicle speeding seen in the photos. The motion effect, photographically, can apparently be produced with the panning technique. However, a flexible angle is nearly impossible in this technique.

For this reason, a what-so-called “rigging technique” is needed. This technique is widely known as “rig photography.” Since this technique is mostly used in automotive photography, the term “car rig photography” is in a way more popular.

As for me, I, and my friends to be more specific, began to be involved in such photography area in 2009. In the beginning of the year, having a chat conversation, we —Alex Hartawan, Andi Arsi, Slim M. Dawilah and I— suddenly realized that we have a thing in common; we have the same interest. Ahead of time, we made a forum named RIMS (Rig in Motions). Along with the forum, together we kept on making explorations on rig photography.

In recent times, our activity still goes fine. We have actually intended to maintain a sharing activity on any information and photos at riggist.multiply.com. Unfortunately, we have not been able to maintain the site intensively because of our busy schedule. To fix things, we have planned on making an immediate arrangement, so that the site can really be an effective and fun place for any enthusiasts to share.

Mungkin kita sudah sering melihat foto-foto yang dihasilkan dari teknik *panning*, dari foto orang yang berlari hingga kendaraan yang melaju. Efek gerak fotografis memang sudah bisa didapat dengan teknik *panning*, tapi sudut pengambilan yang fleksibel bisa dikatakan hampir tidak mungkin bisa diperoleh dengan teknik tersebut.

Nah, saat itulah apa yang disebut teknik *rigging* dibutuhkan. Teknik ini dikenal dengan “*rig photography*.” Karena sering digunakan dalam fotografi otomotif, maka teknik itu pun lebih dikenal dengan istilah “*car rig photography*.”

Sebenarnya kegiatan di bidang ini relatif belum lama saya lakukan, atau tepatnya “kami” lakukan. Sekitar awal 2009, dari *chatting* kami berempat, yakni Alex Hartawan, Andi Arsi, Salim M. Dawilah dan saya, didapati bahwa kami ternyata memiliki *interest* yang sama. Kami lantas membuat sebuah wadah yang disebut RIMS (Rig in Motions). Di sini *rig photography* terus kami eksplorasi dan tentunya kita lakukan bersama.

Hingga belakangan ini kegiatan masih berjalan lancar. Kami pun berniat untuk berbagi informasi dan hasil fotonya dengan mengelola situs riggist.multiply.com. Hanya saja, karena berbagai kesibukan, situs tersebut agak terbengkalai. Kami berencana segera membenahinya sehingga bisa menjadi ajang berbagi yang efektif dan menyenangkan bagi para peminat.



**Fun & Challenge**

Rig photography is accomplished by attaching a camera to a rig. A cable can be used as a remote release. However, a remote trigger/radio trigger is now more preferable since it can produce a more flexible operational functionality without risking any cable being accidentally cut off, and more beneficially, it produces a more distant control point.

To know in detail what equipments to use on the rig and how to make them functioning, please check my explanation in the “Equipments & Assembly” and “How to Operate” boxes.

The fun of doing this technique is the sensation of the motion effect, also the variation of the “wow” effect produce in each photo. There is a lot of fun and challenge in every process, from shooting to getting the result in hand.

It becomes more fascinating when the risk of motion blur is in the lead. The cause can vary, such as weak rig mounting, bad roads, car’s sudden shocks, etc. Shooting outdoor, weather is another thing to watch out for. Strong wind can also blur the car’s detail.

To which part of rig the camera being attached should be prepared before the shooting session. Camera and gears should be put where in the post processing session they can be “removed” easily through digital editing.

What is more, this activity is fun because every person in the team can share any “aspiration,” such as angle, lighting and the other technical aspects. As a result, final product is always peculiar since it carries a particular characteristic representing the camera executor’s identity.

Keasyikan & Tantangan

Rig photography merupakan suatu cara pemotretan yang dilakukan dengan kamera yang terpasang pada alat bantu/ *rig*. Fotografer bisa saja memakai *remote release* berupa kabel. Sekarang ini tentunya lebih mudah menggunakan *remote trigger/ radio trigger* sehingga pengoperasian bisa dilakukan lebih leluasa tanpa risiko putus kabel, dan tentu saja bisa lebih jauh jarak pengendaliannya.

Untuk lebih jelas mengenai alat-alat yang dibutuhkan untuk *rig* dan bagaimana mengoperasikannya, silakan lihat tulisan di boks “Peranti & Perakitan” dan “Pengoperasian.”

Yang menyenangkan dari teknik yang satu ini adalah sensasi efek gerak (*motion effect*) yang dihasilkan, dan tentunya effect “wow” yang berbeda-beda untuk masing-masing foto. Ada semacam keasyikan dan tantangan tersendiri saat pemotretan hingga mendapatkan hasil akhir foto.

Menariknya lagi ketika dihadapkan pada risiko hasil yang kabur. Tentu saja kabur ini bisa disebabkan beragam hal, dari pemasangan *rig* yang lemah, jalanan bergelombang, proses gerakan mobil yang mendadak, dan lain-lain. Ketika melakukan pemotretan di luar ruang, cuaca juga sangat berpengaruh. Angin yang besar bisa mengaburkan detil mobilnya.

Penempatan kamera pada *rig* sebenarnya juga menjadi salah satu persoalan yang harus dipikirkan sejak awal, bahkan sebelum melakukan pemotretan. Kamera beserta peralatan lain yang menyertainya kelak harus dapat dengan mudah “disembunyikan” atawa dihilangkan melalui olah digital.

Selain itu, yang mengasyikkan, masing-masing rekan dalam tim dapat menyalurkan “aspirasinya” secara bebas, baik dari pilihan *angle*, *lighting*, dan aspek-aspek teknis lainnya. Dengan demikian, foto-foto yang dihasilkan biasanya mempunyai ciri tersendiri tergantung pada siapa yang bertugas menjadi eksekutor kamera.





Teamwork

Undeniably, rig photography is not a one-man show. We should always work in a team of four.

Rigging is definitely a teamwork, and every person gets his piece. One photographer is responsible for the shooting moment and camera-to-rig mounting.

The second one is responsible for the rig operation; it should always be safely attached. This person should sometimes check the power of the suction cup. The third one takes care of the car movement. If the car is not too heavy, the movement can be produced by man-power. But if it is too heavy, a machine is needed to produce the movement. Somehow, we prefer to work with man-power to “taste” a gentle movement.

The fourth person should be making a documentation or coverage. He is responsible for collecting data and information during the shooting session. This information is compiled to analyze any inadequacy or the effect caused. Since in-detail information is needed during analysis, documentation is done with a HD video camera.

Every person does not do the same thing. A rotation is made to place everyone in different “sensation.”

We often work with some other friends to get an authorization letter more easily. Anytime we use a public place, we need a full authorization because we do not want to risk anyone on the street.

Rig photography is recently getting into the commercial world. Besides advertising agency, some non-business clients also have their cars rig-shot; usually their cars are in a way antique or have a high historical value.

Kerja Tim

Satu hal yang tak bisa dipungkiri ialah bahwa *rig photography* tidak dapat dilakukan sendiri. Kami selalu melakukannya secara tim yang terdiri atas empat orang.

Ya, *rigging* memang kerja tim, dan keempat orang itu semua terlibat. Ada fotografer yang bertanggung jawab atas momen pemotretannya, sekaligus bertanggung jawab atas pemasangan badan kamera pada *rig*.

Orang kedua bertanggung jawab atas pengoperasian *rig* agar selalu aman terpasang. Ada kalanya orang ini selalu mengecek kekuatan klem/*suction cup*. Orang ketiga adalah penanggung jawab gerakan mobil. Bila mobil cukup ringan, bisa saja didorong beberapa orang. Tapi bila terlalu berat akan digunakan mesin untuk menggerakkannya. Kami memilih kerja dengan tangan agar didapat “rasa” gerakan mobil yang halus.

Orang keempat mengurus pendokumentasian atau peliputan. Tanggung jawabnya adalah mendata atau mengumpulkan informasi yang ada di saat pemotretan. Informasi ini penting terutama untuk menganalisis kekurangan atau efek yang akan ditimbulkan kemudian. Karena dibutuhkan informasi yang detail saat analisis, pendokumentasian dilakukan dengan kamera video HD.

Tentu saja setiap anggota tim tidak selalu menjalankan tugas yang sama. Senantiasa ada rotasi sehingga masing-masing anggota bisa merasakan “sensasi” dari setiap tugas.

Kami pun biasa bekerja sama dengan rekan-rekan lain untuk memudahkan perijinan. Ketika akan memakai ruang publik, tentu saja perijinan menjadi penting. Kami tidak ingin menimbulkan risiko pada pengguna jalan.

Fotografi *rig* yang kami lakukan tentu melengkapi dunia fotografi komersial belakangan ini. Di antara keperluan untuk iklan, ada saja peminat perorangan yang ingin mobilnya di-*rig-shot*; biasanya kalau bukan mobilnya termasuk langka, bisa juga memiliki nilai historis yang tinggi.

Afraid of the Rain, Entertaining Public

There are so many interesting and funny stories during the activity. When we had to set a rig on a fancy car is one that I can tell you.

Each person in the team was in the middle of his enthusiasm, doing his part. Everyone was on fire, and no one was noticing that the sky was cloudy. Then, the rain fell down. As a result, we had to take the camera off the rig, and we were stuck in a restaurant. Well, it is not a problem for us to shoot in a crowd, but apparently, we are afraid of the rain.

Another story; a client wanted us to shoot with his camera. He said he did not trust anyone; he did not want his photos being widely-known. Since he had not told us earlier, we were then arguing each other because we had set our camera on the rig. In the end, we found that he had just bought a new high-end camera, and he wanted to show his friends what we could do with his camera. What a story.

Rigging in Jalan Thamrin, Jakarta, was impressing too. It is a premium street, so we were not surprised. Though it was Sunday, still, we made the street rather busy. The next thing was that everybody was watching us; something entertaining at noonday.

Above all, the most important thing here, in our activity, is our friendship. We are connected one another not only as a personnel of a teamwork but friends in everything. When we made failures, we always think that they are not worth quarrelling because the value of our friendship is far a lot more important. 🇮🇩

(Rewritten from an interview by Farid Wahdiono | English version by Cindy Nara)



Dari Takut Hujan sampai Jadi Tontonan

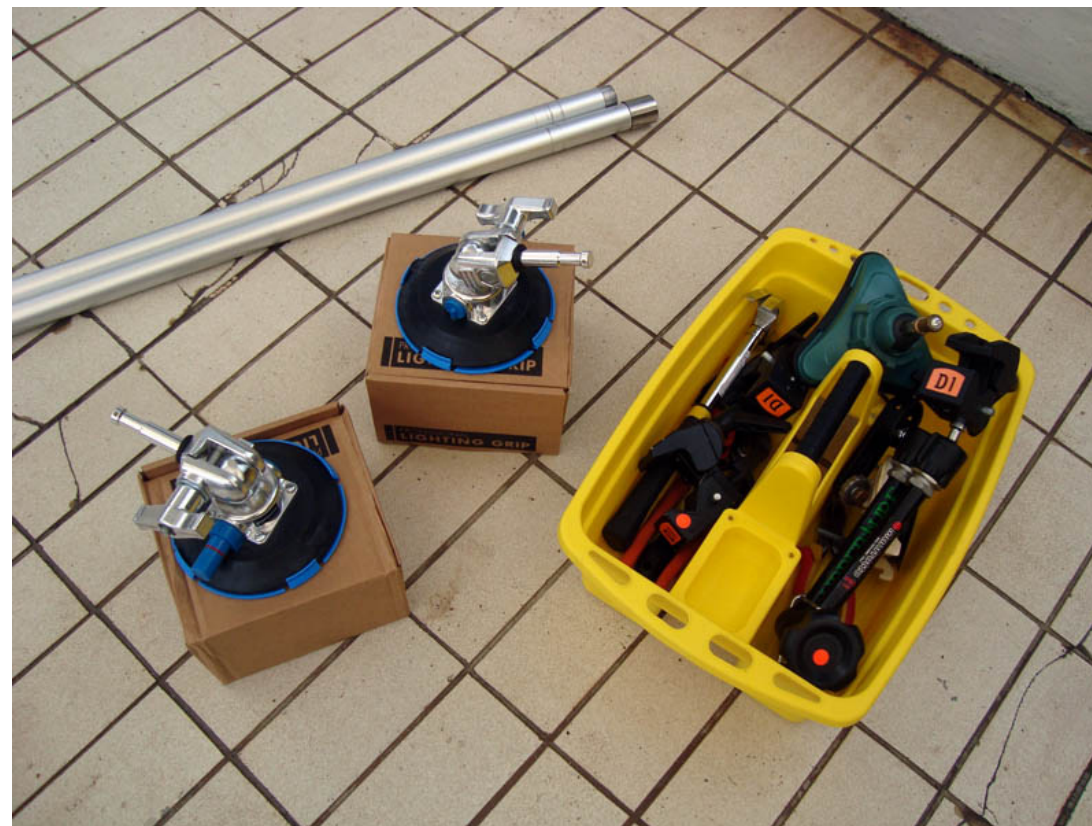
Sepanjang kami melakukan *rig photography*, banyak pengalaman menarik sekaligus lucu yang kami alami. Salah satunya ketika kami diminta *rigging* untuk sebuah mobil mewah.

Semua anggota tim bersemangat mengerjakan tugas masing-masing. *Saking* berapi-apinya semangat itu, semua tak hirau pada cuaca yang mendung, dan akhirnya turun hujan. Bergegas pulalah kami melepas kamera dari *rig*, dan akhirnya berteduh di sebuah restoran. Untuk memotret di tengah keramaian, tak masalah bagi kami. Namun pada hujan, ternyata kami takut.

Pernah ada pelanggan yang minta pemotretan dilakukan dengan kameranya sendiri. Alasannya, dia tidak percaya bahwa hasilnya kelak tidak disebarluaskan. Lucunya, dia tidak mengatakannya dari awal, sehingga sempat terjadi perdebatan saat kamera kami sudah terpasang. Pada akhirnya kami tahu bahwa dia baru membeli kamera *high-end*, dan ingin menunjukkan ke teman-temannya hasil jepretan kami. Ada-ada saja.

Pengalaman *rigging* di Jalan Thamrin, Jakarta, juga cukup berkesan bagi kami. Maklum saja, lokasinya premium. Walaupun pelaksanaannya kala itu hari Minggu, kami tetap membuat sedikit “gangguan” pada pengguna jalan lain. Dampak berikutnya, kami pun menjadi tontonan di siang hari.

Dari semua yang terpapar di sini, hal yang lebih menarik adalah jalinan pertemanan. Artinya, kami bukan sekadar sebuah tim, melainkan juga teman dalam segala hal. Bagi kami, foto yang gagal masih tidak seberapa bila dibandingkan dengan nilai pertemanan kami. 🇮🇩 (Seperti dituturkan kepada Farid Wahdiono)



EQUIPMENTS & ASSEMBLY

We build the rig by first getting the equipments from the store. For example; an aluminum pipe with certain diameter and thickness, because we need it rigid but light. We need rigidity to produce no swing and stillness, while lightness is needed to make easy the process of mounting on the car's body. You can buy this kind of pipe at photography stores.

For professionals, you can buy equipments abroad, at stores where you can buy, or rent, fabricated rigs. At stores where rigs are available for rent, you can also get an assembly service plus the assurance. Assurance is somehow important because your camera can be at anytime at risk, for example let us say it falls over, also that the equipments can cause harm to the operators.

The things that you need to make a rig are as follows:

- 2 or more aluminum pipes connected tip-to-tip; each is 1-inch in diameter and 1.5 meter in length, so the total length is 3 meters.
- Pipe thread for aluminum-made pipe
- 3 super clamps
- 2 Avenger F100 Suction Cups
- 1 Manfrotto Magic Arm

We need to assemble the aluminum pipes, and cutting is necessary to produce the most suitable total length. Camera and object should be rather distant to minimize distortion.

Pay attention to the pipe's sturdiness and tightness anytime we attach a camera to it. We need the pipe straight, with no swing, when taking shots.

BAHAN & PERAKITAN

Untuk keperluan *rig*, kami merakit sendiri dengan membeli bahan-bahannya dari toko. Misalnya, pipa aluminium dengan diameter dan ketebalan tertentu agar *rigid* tapi tetap ringan. Rigiditas diperlukan agar posisi tidak mengayun dan berubah; sedangkan ringan akan memudahkan pemasangan di luar badan mobilnya. Pipa seperti ini bisa dibeli di toko alat-alat foto.

Untuk kelas profesional, peralatannya bisa dibeli di luar negeri di mana ada toko-toko yang menjual *rig* yang sudah jadi, atau menyewakannya untuk pembuatan foto. Pada penyewaan tersebut, mereka juga menyediakan jasa perakitan berikut asuransinya. Asuransi ini penting mengingat kamera bisa saja terkena musibah, misalnya jatuh di jalan; atau alat itu berisiko mencederai operatornya.

Bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat *rig* antara lain:

- 2 atau lebih batang pipa aluminium yang disambung; masing-masing berdiameter 1 inci dengan panjang 1,5 meter, sehingga total panjangnya 3 meter.
- Drat sambungan untuk pipa aluminium
- 3 *super clamp*
- 2 Avenger F1000 Suction Cups
- 1 Manfrotto Magic Arm

Yang perlu dirakit adalah pipa aluminium, yang harus dibubut sehingga dapat menghasilkan panjang total pipa yang memadai. Ini dimaksudkan agar jarak kamera bisa agak jauh dari obyek sehingga distorsi menjadi minimal.

Kita perlu memperhatikan kekuatan pipa dan ketegangannya pada saat mendapat beban kamera. Usahakan tetap lurus dan tidak berayun-ayun saat pengambilan gambar.



HOW TO OPERATE

For long, rig technique has been used in movie-making to make a more dramatic motion effect. This method is brought up to drag audience deeper to the story.

With approximately the same process, in photography, this technique is being used to produce a motion effect with sharpness as if taken in high shutter speed (freeze), with motion blur background and sharp object (POI/point of interest). The process is rather simple.

First, we need to put the camera at the best position to get the best angle. The best angle does not only mean wide but also thorough and artistic.

Secondly, find the best method to get the rig or pipe in proper balance. Improper position can cause imbalance, and rig can loose anytime. After we decide where to

put the rig/pipe, the next thing is to mount suction cup on the car's body, for example, at two available points. We need to pay attention to where we put pipe and suction cup, because we need to make easy the editing phase.

Thirdly, at the execution phase, car should be moved slowly but continuously, so we can arrange what effect to use. Moving the car too slow will make swings, while too fast will cause shakes. In short, we have to move at the right speed. Another way; move the car on smoothed road that allows easy travel, such as road with sub-base or asphalt layer, to avoid shakes on pipe. Along with the car's moving, shots are taken with camera.

Since most of the shots are taken outdoor, we need filters to reduce light transmission. Most of the time, we use ND

8 or ND 400 filters; depends on how much lights to reduce.

The last thing is the editing phase. What we do here is "cleaning" with photo editing software, using lasso tool and clone stamp. We need these tools to remove pipe and shadows projected to the car/road, if any.

What is more, "cleaning" is aimed at making the car's body looks more real and the movement looks smooth. Sometimes, we need the car moves to different directions, and this process is done to minimize the gap caused.

PENGOPERASIAN

Teknik *rig* sebenarnya sudah lama digunakan dalam pembuatan film (*movie*), yang tentunya untuk mendapatkan efek gerak yang dramatis. Cara ini dilakukan agar penonton bisa terbawa suasana.

Dengan proses yang kurang lebih sama, teknik *rig* ini dalam fotografi digunakan untuk memperoleh efek gerak dengan ketajaman seolah-olah diambil pada kecepatan *shutter* yang tinggi (*freeze*), dengan latar belakang *motion blur* dan obyek (POI/*point of interest*) dalam posisi tajam. Cara pengerjaannya bisa dibilang sederhana.

Pertama, kita perlu menentukan posisi kamera agar didapat sudut pandang paling baik. Paling baik ini dimaksudkan untuk mendapat pandangan menyeluruh namun tetap apik, bukan sekadar lebar saja.

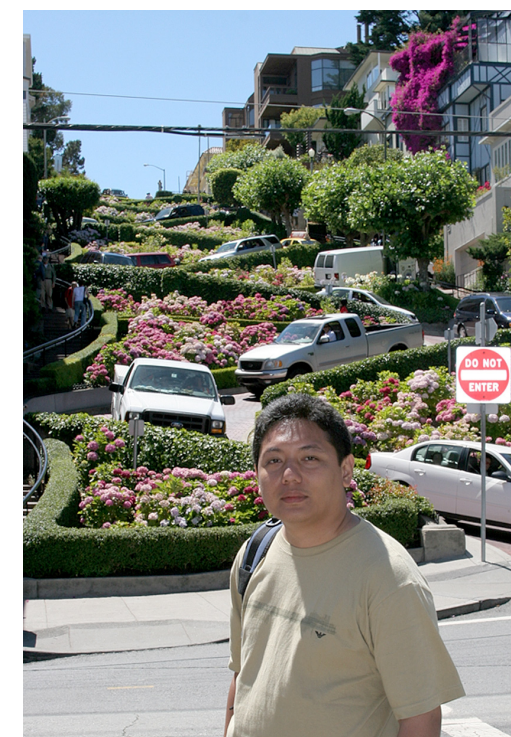
Kedua, memilih metode pemasangan *rig* atau penempatan pipa-pipa agar didapat keseimbangan berat. Posisi yang salah menyebabkan *rig* tidak seimbang dan bisa lepas sewaktu-waktu. Setelah posisi didapat, barulah kita pasangudukan di mobil yang berupa *suction cup* di dua titik, misalnya. Pemasangan pipa dan *suction cup* juga harus diperhitungkan untuk mempermudah penyuntingan gambar nantinya.

Ketiga, saat eksekusi, mobil dijalankan dengan kecepatan rendah tapi tetap kontinyu, agar bisa diatur efeknya. Kecepatan terlalu rendah membuat badan mobil berayun, dan terlalu cepat membuat mobil bergetar. Jadi, harus tepat kecepatannya. Atau, bisa juga mobil didorong di jalan yang cukup mulus (beton/aspal) untuk menghindari goyangan pada pipa. Bersamaan dengan gerakan mobil,

kamera pun dijepret. Karena pemotretan kebanyakan dilakukan di luar ruang (*outdoor*), diperlukan filter peredam cahaya. Biasanya kami menggunakan filter ND 8 atau ND 400 – tinggal disesuaikan sejauh mana peredaman cahaya yang diinginkan.

Yang terakhir adalah proses *editing* di komputer. Intinya adalah proses "bersih-bersih" menggunakan *software* pengolah gambar, dengan memanfaatkan *lasso tool* dan *clone stamp*. Peranti-peranti ini untuk menghilangkan batang pipa dan bayangan pipa ke mobil/jalan, jika saja ada.

Selain itu, "pembersihan" yang dilakukan juga ditujukan agar badan mobil semakin nyata dan terlihat halus gerakannya. Ada kalanya gerakan mobil tidak sepenuhnya sejalan, dan proses ini dilakukan untuk meminimalkan kesenjangan tersebut.



Otty Prasetyo

oty_pras@hotmail.com

A photography hobbyist since his seventh grade, he quitted his self-learning during his high school time, and then regained back his hobby in 2004. Working as an employee of a bank focusing on small and medium enterprises, now he finds himself enjoys rig photography badly, hoping this hobby can be something more serious in the future.

Barus dan Potensi yang Tersembunyi

Foto & Naskah: Johnny Siahaan

Saat disebut nama “kapur barus,” kita langsung membayangkan wewangian yang biasa ditaruh di lemari, laci, toilet atau tempat-tempat lainnya untuk menjaga keharuman tempat tersebut. Kamper – dari “*camphor*” atau “*camphre*” – juga menjadi julukan lain dari peranti pengharum itu.

Tentu saja kita tidak sedang membicarakan kapur barus, tapi sekadar mengingatkan bahwa nama “barus” itu diambil dari sebuah wilayah kecamatan di tanah air, yakni Kecamatan Barus yang berada di bawah wilayah administrasi Kabupaten Tapanuli Tengah, Sumatera Utara.

Di zaman dulu, wilayah Barus yang terletak di pantai barat Sumatera itu sangat tersohor akan produksi kapur barus dan rempah-rempahnya. Bahkan perdagangan kedua komoditas itu merambah hingga wilayah Arab dan Persia. Di kedua wilayah yang disebut terakhir ini kapur barus digunakan sebagai bahan untuk obat-obatan, makanan dan minuman.

Tidak hanya di Arab dan Persia, keampuhan kapur tersebut kemudian banyak diburu di seluruh dunia. Harganya pun jadi melambung. Namun karena eksploitasi yang berlebihan, pohon kapur barus menjadi kian langka dan sulit ditemui.





Kini Barus tak lagi berurusan dengan kapur barus dan rempah-rempah. Sebagai kota emporium dan pusat peradaban pada abad I-XVII, wilayah ini menyimpan sejumlah peninggalan sejarah Islam sehingga menjadi sasaran para peneliti arkeologi Islam dari dalam maupun luar negeri. Makam Papan Tinggi dan Mahligai adalah dua di antara beberapa peninggalan sejarah Islam yang dapat kita temui di Barus.

Selain makam-makam kuno yang merupakan makam para penyebar agama Islam tempo dulu itu, ada pula peninggalan sejarah lainnya, seperti Benteng Portugis. Tentunya ini merupakan potensi bagi dunia kepariwisataan. Pantainya pun tak kalah menarik dikunjungi, bahkan bisa menjadi primadona tersendiri.

Bagi pelancong pada umumnya, sudah pasti Anda bisa menikmati wisata sejarah hingga wisata pantai. Bagi pemburu foto, Barus cukup banyak menawarkan obyek-obyek menarik untuk di jepret, dari peninggalan sejarah, alam hingga kehidupan keseharian masyarakatnya.

Sayangnya, potensi wisata yang ada di Kecamatan Barus belum serius digarap dan dipromosikan. Tidak sedikit di antaranya yang belum dikelola sebagaimana mestinya, bahkan cenderung telantar.

Tidak sulit untuk mencapai wilayah Barus. Dari Medan, ibukota Sumatera Utara, Anda bisa menggunakan angkutan umum (bus/minibus) yang langsung menuju Barus, dengan menempuh perjalanan selama sekitar 12 jam. Kalau ingin yang lebih singkat, gunakan saja pesawat udara dari Medan ke Sibolga lewat Bandara Pinangsori dengan waktu tempuh 30 menit. Dari Sibolga menuju Barus membutuhkan waktu sekitar 2,5 jam perjalanan darat. 🇮🇩







Johnny Siahaan
johnnysiahaan@gmail.com

Bagi fotografer yang bermukim di Medan ini, fotografi adalah profesi sekaligus hobi yang menambah semangat, kreatifitas, dan arti dalam kehidupan.

baru



Canon EOS 60D Kit w/ 18-55mm IS
18 Megapixel

Rp 10.909.000



Canon EOS 60D, SLR-body Only
18 Megapixel

Rp 9.709.000



Sony Alpha A390 Kit
w/ 18-55mm & 55-200mm
14.2 Megapixel

Rp 7.875.000



Sony Alpha A290 Kit
w/ 18-55mm & 55-200mm
14.2 Megapixel

Rp 6.675.000



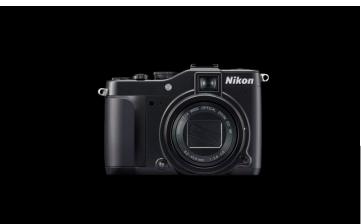
Nikon D3100 Kit w/ AF-S 18-55mm VR
14.2 Megapixel

Rp 6.500.000



Panasonic Lumix DMC LX-5
10.1 Megapixel

Rp 4.700.000



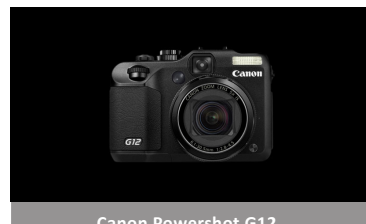
Nikon Coolpix P7000
10.1 Megapixel

Rp 4.650.000



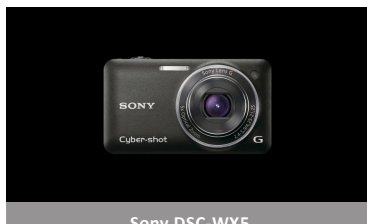
Sony DSC-HX5
10 Megapixel

Rp 4.650.000



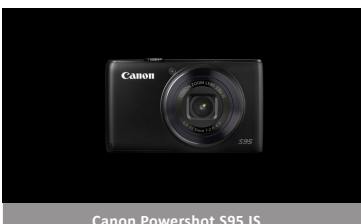
Canon Powershot G12
10 Megapixel

Rp 4.568.000



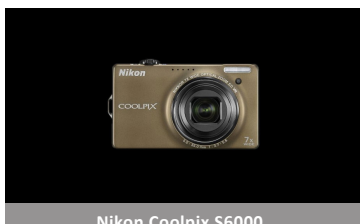
Sony DSC-WX5
12.2 Megapixel

Rp 3.750.000



Canon Powershot S95 IS
10 Megapixel

Rp 3.495.000



Nikon Coolpix S6000
14.2 Megapixel

Rp 2.100.000



Focus Nusantara

Cara Belanja Masa Kini

Lebih Cepat, Lebih Nyaman & Tetap Aman

www.focusnusantara.com

Canon
DIGITAL CAMERA



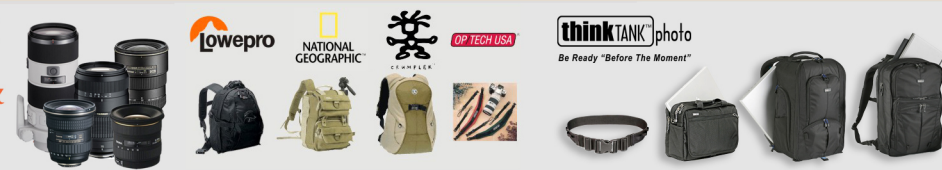
Nikon



SONY α



Canon
Nikon
SONY α
TAMRON
SIGMA



HOYA
FILTERS UV, CPL, ND, IR



B+W MRC, KAESEMANN



Singh-Ray
Filters



Peta Lokasi

Dunkin Donat Tarsius Focus Nusantara

Jl. KH. Hasyim Ashari



bekas



Canon 550D, SLR-body Only
Kondisi: 95%
Kontak: 081311100555

Rp 6.075.000



Asahi Pentax Spotmatic F Kit
w/ SMC Takumar 35mm F/3.5
Kondisi: 92% Kontak: 081315507162

Rp 1.200.000



Nikon N6006 (F601), SLR-body Only
Kondisi: 94%
Kontak: (022)92411817/081385442177

Rp 750.000



Asahi Pentax SP1000 Kit
w/ Domiplan 50mm F/2.8
Kondisi: 90% Kontak: 081315507162

Rp 500.000



Panasonic FZ100
Kondisi: 99%
Kontak: (0274)7456666/08122776666

Rp 4.350.000



Canon G11
Kondisi: 99%
Kontak: 08195628888

Rp 4.000.000



Canon G9
Kondisi: 98%
Kontak: (0274)7840084/081393454565

Rp 3.125.000



Canon IXUS 300 HS
Kondisi: 99%
Kontak: 081806262214

Rp 2.450.000



TLR Lomo Blackbird Fly Orange
Kondisi: 95% Kontak: 081808190219

Rp 1.000.000



Sigma 170-500mm F/5-6.3 APO DG
Kondisi: 99% Kontak: 08998892531

Rp 5.750.000



AF-S DX Nikkor 16-85mm F/3.5-5.6G ED VR
Kondisi: 95% Kontak: 08128220666

Rp 5.150.000



Canon EF-S 55-250mm F/4-5.6 IS
Kondisi: 99% Kontak: 081353215567

Rp 1.850.000



Meyer Gorlitz Optic Lydith 30mm F/3.5
Kondisi: 91%
Kontak: 085643486111

Rp 750.000



Tokina 28mm F/2.8
Kondisi: 94%
Kontak: 081514653366

Rp 692.000



Profoto Compact 300
Kondisi: 98%
Kontak: 081804080401

Rp 5.000.000



Sekonic L-358 Light Meter
Kondisi: 99%
Kontak: 0818608813/0888551919

Rp 2.125.000



Benro C-269 Carbon
Kondisi: 99%
Kontak: 08170001000

Rp 2.000.000



Nikon Speedlight SB-26
Kondisi: 92%
Kontak: 08122815897

Rp 1.350.000



Nissin Di622 for Nikon
Kondisi: 95%
Kontak: (021)97760501/085692913767

Rp 650.000



Giotto MM 9550
Kondisi: 99%
Kontak: 081808190219

Rp 600.000

Sumber (baru):

Bursa Kamera Profesional (www.bursakameraprofesional.net)
Wisma Benhil Lt.dasar C6, Jl.Jend.Sudirman kav.36 Jakarta 10210
Tel (021)5736038 - 5736688 - 92862027

Focus Nusantara (www.focusnusantara.com)
Jl. KH. Hasyim Ashari No. 18, Jakarta Pusat 10130
Telp (021) 633-9002, Email : info@focusnusantara.com

VICTORY Photo Supply (www.victory-foto.com)
Ruko Klampis Jaya 64 Surabaya - Jawa Timur
Phone: (031) 5999636, Fax: (031) 5950363, Hotline: (031) 70981308
Email: info@victory-foto.com

*Harga per tanggal 12 November 2010, yang sewaktu-waktu dapat berubah

Sumber (bekas):

www.fotografer.net

* Data per tanggal 12 November 2010, yang sewaktu-waktu dapat berubah.

Untuk informasi lebih lanjut, hubungi:

Focus Nusantara

Jl. KH. Hasyim Ashari No. 18 (d/h Kemakmuran) Jakarta Pusat 10130

S 06° 09' 53.80", E 106° 49' 01.80"

Tel. : +62 21 633-9002, +62 856 9119-9002

Email : info@focusnusantara.com



Canon EF 15mm f/2.8 Fisheye



Lensa jenis mata ikan ini jelas menawarkan sudut pandang yang ultra lebar; cakupan pandangannya mencapai 180 derajat. Dengan lensa 15mm ini, sejumlah efek unik dan menarik dapat tercipta. Bukan itu saja, jarak *focusing* minimumnya yang hanya 8 inci (sekitar 20 cm) juga memberi efek yang mengagumkan untuk jepretan *close-up* Anda.

Secara tradisional, lensa-lensa *fisheye* biasa digunakan untuk pemotretan *aerial*, *underwater* dan kadang-kadang untuk *indoor*. Penggunaan di luar itu bukannya tidak bermanfaat, tapi justru menyenangkan karena efek-efek distorsi yang diperoleh.

Canon EF 15mm f/2.8 Fisheye sangat cocok digunakan untuk memotret lanskap yang luas, langit siang dan malam yang juga luas, interior rumah, dan untuk memotret dalam ruang-ruang yang terbatas/sempit. Fotografi arsitektur dan *real estate* biasanya memiliki subyek-subyek yang besar, dan tentunya memerlukan lensa-lensa sudut lebar; lensa ini bisa menjadi pilihan yang bagus sepanjang distorsi yang terjadi bisa diterima – atau dihilangkan.

Perkara distorsi kadang-kadang memang cenderung jadi soal selera. Ada yang menyukainya karena memberi efek yang dianggap unik dan istimewa. Kalau yang tak suka atau tidak membutuhkannya, bisa dibereskan dengan mudah menggunakan *software* pengolah gambar.

Bagaimana dengan soal *vignetting*?

Pada *aperture* yang terbuka lebar, *vignetting* sedikit terjadi. Namun jika bukan diafragma itu diperkecil, problem terselesaikan. Sementara itu, aberasi kromatik (CA) lumayan terkendali; jumlahnya tidak signifikan, sekitar 0,8 pixel pada keseluruhan cakupan *aperture*.

Pengguna kamera DSLR *full-frame* bisa memanfaatkan sepenuhnya cakupan pandang dari Canon EF 15mm f/2.8 Fisheye. Namun pada kamera APS-C, faktor *crop* tentunya akan menjadikan *field of view* lensa ini tidak bisa termanfaatkan penuh. Meskipun demikian, keunikan distorsinya tetap terasa.

Yang tipikal dari lensa-lensa mata ikan, termasuk milik Canon ini, ialah bahwa elemen depannya besar dan menonjol sehingga mudah tergores. Karena juga tidak memungkinkan untuk dipasang filter pelindung, Anda sepertinya perlu berhati-hati saat menggunakannya.

Dalam beberapa *review* dikatakan, kualitas konstruksinya tidak hebat-hebat amat, tapi lumayan memuaskan. Bagian luarnya terbuat dari bahan plastik yang kokoh, dan bahkan ada *lens hood* kecil berbahan metal yang sudah *built-in*. Yang mungkin agak kurang menyenangkan adalah *ring* fokus plastik, yang mengeluarkan bunyi seperti tergores saat dioperasikan.

Pada lensa yang ringan dan kompak (berbobot 330 gram, berdimensi 73 x 62 mm) ini, performa tampaknya tidak menjadi isu utama. Di sini yang lebih banyak “bicara” adalah selera, dan lebih mengacu pada hasil gambar. Jika ada yang menyukai foto yang dihasilkan dari lensa mata ikan, ia cenderung mengacu pada efek dan komposisi, bukan soal performa teknis.





PHOTO MADESTYA HARSA

User: Madestya Harsa

E-mail: madestya@yahoo.com

Lensa ini merupakan lensa dengan karakteristik yang sangat menarik; mampu menghasilkan gambar 180 derajat dengan perspektif dan distorsi yang unik dan tidak biasa. Karena itu, penggunaannya pun tidak bisa sembarangan.

Tidak semua momen/foto cocok diambil dengan lensa *fisheye*. Apalagi sebenarnya distorsi dan perspektif lensa ini sendiri bersifat “merusak”. Tetapi pada saat yang tepat, *fisheye* bisa menghasilkan foto yang unik yang memberi atmosfer berbeda pada foto.

Build quality-nya bagus. Bahkan, menurut saya, lebih bagus daripada lensa-lensa jaman sekarang (mengingat lensa ini sudah dirilis sejak tahun 1987). Tetap kecil dan ringan, tapi terbuat dari metal sehingga terasa lebih mantap dipegang.

Kekurangannya adalah permukaan lensa yg berbentuk cembung sehingga rawan tergores atau terkena benturan, walaupun sudah coba diantisipasi dengan adanya *hood* permanen yang tidak bisa dilepas. Kekurangan ini berimbas pada tidak memungkinkannya lensa ini untuk dipasang filter, seperti UV, CPL, dan lain-lain, termasuk filter-filter *square*. Karakter *field of view* yang sangat luas seperti yang dimiliki lensa ini, menjadikan sangat tidak mungkin filter tersebut bisa menutupi keseluruhan *image*.

Satu lagi yang menurut saya negatif adalah *lens cap* yang terbuat dari besi dan tanpa kunci. Selain mudah lepas, ia juga berisiko hilang.

Image quality, menurut saya, sangat bagus. Saturasi, kontras dan ketajamannya sangat bisa diandalkan. Bahkan bisa menyaingi lensa-lensa seri L yang terkenal tajam. Hanya memang karena belum USM, autofokus lensa ini terkadang terasa sedikit lambat dan berisik.

Yang juga tidak kalah penting adalah bahwa lensa ini diciptakan untuk kamera dengan sensor *full-frame*. Makanya, saat dipasang pada kamera dengan sensor APS-C, tentu efek yang dihasilkan tidak sehebat saat dipasang pada kamera *full-frame*.



PHOTO BY PAROLAN HARAHAHAP

PHOTO BY REZA RAVASIA

**User: Parolan Harahap****E-mail: parolanharahap@yahoo.co.id**

Saya sebenarnya belum lama memakai lensa 15mm f/2.8 *fisheye* ini, sehingga sulit juga untuk me-review-nya. Tapi menurut saya, lensa ini unik, keren. Efek distorsi khas lensa *fisheye* pas sekali, tidak terlalu bulat.

Jika digunakan untuk memotret arsitektur gedung dengan pola garis lurus, hasilnya lebih dramatis; untuk memotret *landscape*, lensa ini menjadikan bumi terlihat bulat. Ketajamannya bagus.

Yang saya suka dari lensa ini, jarak fokus minimumnya pendek sekali, bisa sampai 20 cm. Kecepatan akurasi fokusnya juga baik, walau bukan lensa USM. Kemampuannya di *lowlight* dapat diandalkan karena memiliki diafragma lebar, f/2.8. Untuk yang suka menambahkan filter, disediakan *filter holder* di bagian belakang lensa, sementara di depan lensa tidak bisa dipasang karena tidak berulir.

Dari segi harga, memang mendekati harga *zoom lens* sudut lebar 10-20mm, tapi menurut saya tetap *worth it*. Kualitas warna yang dihasilkan tidak kalah dari lensa L series. Kekurangannya, karena ini *prime lens*, kita harus maju/mundur untuk mendapatkan komposisi yang sesuai.

User: Reza Ravasia**E-mail: rezaravasia@hotmail.com**

Menurut hemat saya, lensa ini memang dirancang khusus untuk efek spesial distorsi. Yang menarik dari lensa *fisheye* ini, jika kita mengambil pada sudut horizontal pada titik tertentu, misal 90 derajat, maka garis horizontal tersebut bergaris rata. Namun bila memosisikan kamera kita pada sudut minus 90 derajat, atau ke bawah sedikit, garis horizontal akan menjadi cekung; dan sebaliknya pada sudut plus 90 derajat atau ke atas sedikit, garis horizontal akan menjadi cembung.

Hal lain yang menarik adalah mendapatkan *depth of field* yang sempit. Kita bisa mengambil suatu obyek dari jarak 20 cm dengan f/2.8 sehingga menghasilkan *background* lebar dan *blur*, tapi POI (*point of interest*) tetap tajam – walaupun tak setajam yang dihasilkan lensa makro, tentunya.

Secara pribadi, saya lebih suka mengatur diafragma lensa ini secara manual, terutama untuk mendapatkan gambar dengan subyek yang tajam kesemuanya. Atur saja di antara f/8 sampai f/16 dengan jarak POI lebih dari 3 meter, maka takkan ada lagi bagian gambar yang *blur*.



User: Ruri Abdul Majiid

E-mail: bumikuindah@gmail.com

Ketika pertama kali mencoba lensa ini, saya langsung jatuh hati begitu melihat hasilnya yang begitu tajam. Lensa saya pasangkan pada bodi Canon EOS 400D untuk memotret *landscape*. Dengan memainkan batas horizon pada saat pemotretan, efek melengkung dari lensa *fisheye* bisa dimaksimalkan, atau juga diminimalkan. Selain *landscape*, saya juga menggunakannya untuk memotret *human interest*. 📷



PHOTOS BY RURI ABDUL MAJIID



PHOTO BY REZA RAVASIA



Next Review:
Lensa Canon EF 100mm F2.8 USM Macro

Silakan kirim review Anda, beserta foto-foto yang Anda hasilkan dari kamera yang menggunakan lensa tersebut, ke e-mail editor@exposure-magz.com. Kami tunggu kiriman Anda selambat-lambatnya 28 November 2010.

A

- Adji Nugroho [5](#)
- aerial [104](#)
- anon & Fotografer Net Gathering Series 2010 [51](#)
- Apple AppStore [55](#)
- arsitektur [104](#)

B

- balance [86](#)
- barus [92](#)
- berbagi [14](#)
- best angle [86](#)
- Bloggie Touch [54](#)
- Borobudur [10](#)
- Bromo [10](#)
- Buku [53](#)

C

- Calcutta [45](#)
- Canon EF 15mm f/2.8 Fisheye [104](#)
- Canon & Fotografer Net Gathering [54](#)
- Canon & Fotografer.net Gathering Series 2010 [50](#)
- Canon & Fotografer Net Workshop [53](#)
- Charity Hunting [52](#)
- commercial [81](#)
- crisis [18](#)
- D
- desain kaos [51](#)
- Diana Mini [51](#)
- dramatic motion effect [86](#)

E

- easy going [65](#)
- editing phase [86](#)
- efek distorsif [104](#)
- effortlessness [10](#)
- emosi [36](#)
- equipments [84](#)

G

- gathering [50](#)
- gerak yang dramatis [87](#)

I

- India [36](#)
- indoor [104](#)
- inner emotions [36](#)
- Inspired Photography [53](#)
- Inspiring [14](#)
- iPhone [55](#)
- iPod Touch [55](#)

J

- Johnny Siahaan [90](#)

K

- Kalkuta [45](#)
- kapur barus [92](#)
- Kemudahan [10](#)
- kepariwisataan [96](#)
- kerja tim [81](#)
- keseimbangan [87](#)
- komersial [81](#)
- Kopdar [60](#)

L

- lanskap [104](#)
- life [18](#)
- lightness [84](#)
- Lomba Foto Bhinneka [52](#)
- Lomographic Society [51](#)

M

- Magelang [52](#)
- Makassar [53](#), [54](#)
- Medan [51](#)
- menginspirasi [14](#)
- Merapi [52](#)
- mood [40](#)

N

- nyangkruk [60](#)

O

- Otty Prasetyo [72](#)

P

- painted face [45](#)
- pameran foto [55](#)
- panning [74](#)
- pemburu foto [96](#)
- pemenang [52](#)
- peninggalan sejarah [96](#)
- Photodream [55](#)
- portraits [36](#)
- proses editing [87](#)

R

- rigging technique [74](#)

- Rigiditas [85](#)
- rigidity [84](#)
- rig photography [74](#)
- RIMS [74](#)
- ringan [85](#)

S

- sadhu [36](#)
- sadhus [36](#)
- Semarang [50](#)
- Sharing [14](#)
- Sidoarjo [60](#)
- simplicity [65](#)

T

- Tapanuli Tengah [92](#)
- teamwork [81](#)
- The motion effect [74](#)
- Tuhin Subhra Dey [34](#)

U

- underwater [104](#)
- United Nations [18](#)

W

- Water [18](#)
- wisata pantai [96](#)
- wisata sejarah [96](#)

Y

- Yogyakarta [52](#)



exposure

Edisi 29, Desember 2010



PHOTOS BY LE NGOC BICH



Caping Khas Vietnam

Kita pasti sudah sangat akrab dengan caping, yang sering digunakan para petani ketika bekerja di ladang dan sawah. Vietnam juga memiliki caping khasnya, yang sekaligus menjadi simbol kultural negeri Paman Ho itu. Desa produsen caping ikonik Vietnam ini menawarkan suguhan fotografis yang menarik.

Pemimpin Umum

Kristupa Saragih

Pemimpin Redaksi

Farid Wahdiono

Redaktur

Farid Wahdiono, R Budhi Isworo

Staf Redaksi

Cindy Nara

Desainer Grafis

Philip Sigar

Pemimpin Perusahaan

Valens Riyadi

Promosi dan Pemasaran Iklan

Dodi Sandradi

Distribusi & Sirkulasi Online

Abner Armadani

Sekretariat

Alisa Zunaeroh

Alamat Redaksi

Jalan Petung 31 Paprangan
Yogyakarta 55281
INDONESIA

Telepon

+62 274 542580

Fax:

+62 274 542580

E-mail Redaksi

editor@exposure-magz.com

E-mail Iklan:

marketing@exposure-magz.com

Komentar dan Saran:

Exposure terbuka terhadap saran dan komentar, yang bisa disampaikan melalui e-mail ke:
editor@exposure-magz.com